

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terorisme menjadi salah satu fokus utama pemberitaan media massa di berbagai Negara pasca tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat. Peristiwa terorisme seperti peledakan bom, penyerangan aparat, penyerangan tempat ibadah, sabotase, penangkapan para pelaku teror selalu mendapat ruang di media massa. Isu terorisme dianggap lebih “Seksi” oleh media ketimbang isu politik atau isu kriminal. Hubungan simbiosis mutualisme terasa hangat antara aksi terorisme dalam pemberitaan media massa. Dari sisi media, masyarakat membutuhkan berita, di lain sisi terdapat agenda terselubung dari pelaku teror untuk melakukan propaganda dalam setiap aksinya. (Kompas.com, diakses 11/5/2019 pukul 08.00).

Bagi kelompok teroris, publisitas di media sangat penting karena tolak ukur keberhasilan aksi mereka tergantung pada seberapa sering tingkat ketakutan mempengaruhi aspek psikologis masyarakat. Semakin massif pengaruh tekanan tersebut menunjuk keberhasilan yang dicapai dalam melakukan aksi teror. Bagi Brian Mc Nair dalam jurnal “Terorisme di Era Konvergensi”, teror merupakan komunikasi politik yang menyimpang dari koridor konstitusional. Para teroris melakukan aksinya untuk mencari publisitas di media agar mendapat simpati publik meruntuhkan moral musuh, mendemonstrasikan kekuatan, menebar ketakutan dan menciptakan prahara. (Zahid dan Naufel, 2018: 104).

Di era keterbukaan informasi dan kebebasan pers di negara-negara yang menganut sistem demokrasi, media kerap kali dimanfaatkan oleh teroris untuk menyebarluaskan berbagai macam bentuk atau aksi teror. Di satu sisi, dengan dalih menerapkan prinsip kebebasan media tidak lagi dibebani dengan ketakutan akan penghapusan dan pencabutan Surat Ijin Usaha Pemilik Pribadi (SIUPP) yang tertera dalam UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers untuk menyiarkan informasi kepada khalayak, di sisi lain media secara tidak langsung turut mempublikasikan aksi teror yang dilakukan. Karena aksi terorisme adalah sumber berita, maka teroris tidak berkepentingan dengan identitas atau jumlah korban tetapi banyaknya masyarakat yang menonton aksi-aksi mereka. (Mediaindonesia.com, 11/5/2019 pukul 08.45).

Menurut Dominic dalam buku Komunikasi Massa, peran media massa di era modern saat ini semakin luas dalam menjangkau dan memberitakan peristiwa di segala penjuru dunia, hal ini dipermudah oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih. Namun selain fungsi media massa yang mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi tersebut, bukan berarti media massa benar-benar independen dan bebas dari kepentingan individu, kelompok, bahkan variabel negara (Ardianto, 2007: 14). Peran media massa sangat mempengaruhi dalam menggambarkan isu terorisme.

Menurut Kepala Polisi Republik Indonesia Tito Karnavian dalam buku Terorisme dalam Pemberitaan Media, setelah penangkapan dan terbunuhnya sejumlah gembong teroris ditanah air, peristiwa aksi terorisme yang besar jauh berkurang, aksi terorisme melambung tinggi khususnya di tahun 2003 hingga 2010, namun secara kualitas menurun meskipun secara kuantitas meningkat. Hal ini dilihat dari total tersangka narapidana teroris yang ditangkap, mulai tahun 2003 sebanyak 93 orang dan meningkat menjadi 103 tersangka hingga tahun 2010. (Wibowo, 2015: 9).

Sasaran aksi para pelaku teror di Indonesia juga telah mengalami pergeseran. Jika di awal tahun 2000-an menyerang simbol-simbol barat seperti pub, hotel, atau kedutaan, maka dalam dua-tiga tahun ini sasarannya beralih ke aparat kepolisian. Sejak pembubaran kamp pelatihan teroris di Aceh pada tahun 2010, ada sekitar 100 orang teroris yang tewas di tangan aparat kepolisian. Hal tersebut menumbuhkan kebencian para teroris yang mendalam dan menjadikan aparat kepolisian sebagai target serangan. (Tribunnews.com, diakses 11/05/2019 pukul 09.00).

Penyerangan terhadap aparat kepolisian juga bukanlah hal yang baru. Sejumlah peristiwa serangan ke petugas kepolisian tercatat pernah terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun terakhir. Serangan tersebut tersebar di beberapa tempat di Indonesia, sebagaimana di dalam tabel berikut,

**Tabel 1.1 Serangan terhadap Kepolisian**

Tanggal Kejadian	Aksi Terorisme
15 Maret 2010	Penyerangan kepada anggota polisi di Polsek Prembung,

	Kebumen mengakibatkan anggota tersebut tewas akibat luka tembak dibagian kepala.
10 April 2010	Penyerangan pada anggota Polisi di Kantor polisi Purworjo mengakibatkan korban tewas.
15 Maret 2011	Serangan bom pada aktivis islam di Utan Kayu, Jakarta. Pengiriman bom dihari yang sama dirumah musisi ahmad dhani di Pondok Pinang.
15 April 2011	Serangan bom bunuh diri saat solat jumat di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat yang mengakibatkan 25 orang terluka.
19 Agustus 2012	Kerusakan kursi akibat granat yang meledak di Pos Pengamanan Gladak, Solo.
3 Juni 2013	Serangan bom bunuh diri di masjid Mapolresta Poso, Sulawesi Tengah.
20 Agustus 2015	Peristiwa kerusuhan antara Densus 88 dan TNI dengan kelompok Teroris pimpinan Santosos di Poso, Sulawesi Tengah.
14 januari 2016	Peristiwa baku tembak dan peledakan bom yang terjadi di MH Thamrin, Jakarta antara kelompok teroris dengan polisi yang mengakibatkan banyaknya korban luka-luka.
2017	Polisi terus menjadi target sasaran mulai dari peristiwa kampong melayu, penikaman di Blok M, penyerangan di Sumatra Barat, dan POLDA Sumatra Utara.

Polisi memang sering menjadi incaran kelompok terorisme di Indonesia dalam melakukan teror, penyebabnya diduga sebagai aksi balas dendam pelaku teroris karena sejumlah rekan mereka ditangkap atau tewas saat akan ditangkap oleh pihak kepolisian. (Tirto.id, 11/05/2019 pukul 10.00).

Pada awal bulan Mei 2018, Rumah tahanan (Rutan) Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok kembali menjadi sorotan publik dengan adanya kerusuhan. Bermula dari

masalah makanan narapidana hingga berbuntut dengan penyanderaan. Kerusuhan yang berlangsung selama 36 jam, mengakibatkan 10 anggota Brimob disandera, 4 diantaranya luka-luka, 5 anggota Brimob dan 1 narapidana terorisme meninggal dunia (Detik.com, 11/5/2019). Beberapa narapidana teroris yang terlibat dalam kerusuhan tersebut diterngarai memiliki hubungan dengan jaringan teror *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) dan ISIS mengklaim bertanggung jawab atas insiden tersebut (Cnnindonesia.com, 11/5/2019 pukul 11.00).

Aksi kerusuhan antara narapidana terorisme dan Brimob POLRI di Rutan Mako Brimob ini tidak hanya menggentarkan Indonesia, tetapi juga menggentarkan dunia. Media di berbagai Negara mengulas tentang topik aksi terorisme ini dalam bingkai pemberitaannya. Media Australia *ABC News*, Media Singapura *The Straits Times*, media Filipina *Coconut*, situs New York *Vice.com*, media Inggris *The Guardian*, dari Timur Tengah *Al Jazeera*, media Amerika Serikat *Voice Of America* dan *New York Time*, media India *The Hindu* tidak terkecuali media di Indonesia yakni media online Kompas.com dan Republika.co.id memuat berita terkait insiden kerusuhan di Rutan Mako Brimob sebagai *head line*. (Kompas.com, 11/05/2019 pukul 11.12).

Dalam sebuah pemberitaan yang sama yaitu, peristiwa kerusuhan di Rutan Mako Brimob. Setiap media mempunyai bentuk *frame* masing-masing dalam menampilkan bingkai berita. Hal ini terlihat dari perbedaan sudut pandang media dalam menyeleksi informasi atau isu yang memang sengaja ditonjolkan dan sengaja diabaikan atau sengaja menghilangkan aspek-aspek tertentu. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Mcquail dalam buku teori komunikasi massa, bahwa media sebagai institusi sosial memiliki kekuatan besar dalam menampilkan beritanya. (Nasrullah, 2014: 41- 42).

Kecepatan media online dalam memberikan informasi kepada publik seperti *kompas.com* dan *republika.co.id* terkadang terlihat memiliki arti tertentu dalam suatu bingkai pemberitaannya. Karena isi berita yang bias muncul akibat perbedaan ideologi dan tekanan baik dari internal media, pemerintah yang berkuasa maupun masyarakat sekitar. Objektivitas dan independensi selalu dikedepankan oleh setiap jurnalis tetapi subjektivitas wartawan sering kali turut serta dalam penulisan berita. (Eriyanto, 2002: 160). Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai pembingkai yang dibangun dalam pemberitaan media masaa online yakni *kompas.com* dan *republika.co.id* mengenai kerusuhan di Rutan Mako Brimob.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pembingkaihan yang dilakukan kedua media tersebut dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses pembuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 290). Teks-teks berita yang terkait dengan insiden pemberitaan kerusuhan Mako Brimob edisi 8, 9 dan 10 Mei 2018 akan dianalisis dengan menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Sobur, 2012: 175).

Penulis memilih subjek dalam penelitian ini yaitu media massa online *kompas.com* dan *republika.co.id*. **Pertama** pemilihan *kompas.com* karena media ini adalah media yang sudah banyak makan asam garam, seperti yang diketahui, *kompas.com* merupakan bentukan dari Koran Harian Kompas versi online yang diperuntukan guna memenuhi peningkatan kebutuhan informasi masyarakat berbasis jaringan internet. **Kedua**, *Kompas.com* dalam peristiwa kerusuhan di Rutan Mako Brimob ini memberitakan 98 berita dari tanggal 8-10 mei 2018. **Ketiga** *Kompas.com* merupakan situs berita online yang memiliki *traffic* pembaca dengan peringkat 371 didunia.



Gambar 1.1 Grafik ranking kompas.com berdasarkan alexa.com

(diakses 11 Mei 2019 pukul 14:00)

Selanjutnya penulis memilih *republika.co.id* sebagai subjek penelitian **pertama**, *republika.co.id* memberitakan 133 berita terkait kerusuhan di Rutan Mako

Brimob. **Kedua**, Republik.co.id yang didirikan oleh kalangan komunitas Muslim versi internet adalah untuk melayani pembaca yang tidak terjangkau distribusi koran cetak dan untuk pembaca yang berada di luar negeri. **Ketiga**, dengan falsafah dasar Republika, muatan ROL tetap mengedepankan komunitas Muslim sebagai basis pengunjunnya. ROL hadir di masyarakat dengan visi sebagai media online yang terintegrasi dan unggul. Keberadaan ROL diarahkan untuk mengusung misi membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya; Menyuarakan aspirasi, gagasan, dan suara masyarakat bagi terbangunnya demokrasi yang sehat dan berkesejahteraan; serta menciptakan manajemen yang sehat dan efektif yang menyinergikan berbagai kebutuhan umat.



Gambar 1.2 Grafik pertumbuhan pembaca republik.co.id berdasarkan <https://www.republika.co.id/page/anniversary> (11 Mei 2019 pukul 14:00)

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui Bagaimana media massa online *kompas.com* dan *republika.co.id* mengemas sebuah realitas dalam bingkai (*framing*) Pemberitaan Kerusuhan Napiter dan Brimob POLRI di Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok ?

Maka penulis menggunakan judul Analisis Framing Berita Kerusuhan antara Narapidana Terorisme dengan Brimob POLRI di Rutan Mako Brimob Kelapa Dua, Depok Pada Media *Kompas.com* dan *Republika.co.id* Edisi 8-10 Mei 2018.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pembingkaiian berita media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id* mengenai Kerusuhan Narapidana Terorisme dan Brimob POLRI di Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok pada edisi 8-10 Mei 2018 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk Mengetahui bentuk pembingkaiian berita mengenai Kerusuhan Narapidana Terorisme dan Brimob POLRI di Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok pada media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id* edisi 8-10 Mei 2018.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pembelajaran untuk pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya terkait pembingkaiian dalam berita media massa. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian teks berita.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca bahwa sebuah kejadian tidak hanya dilaporkan begitu saja, namun media membentuk sebuah kejadian untuk melihatkan hal-hal tertentu, karena berhubungan dengan kepentingan dari ideologi media massa.